



Islamisasi Psikologi

Ahmad Abdul Khozim ^{1✉}

IAI Bunga Bangsa Cirebon ¹

Email : ahmadabdulkhozim@bungabangsacirebon.ac.id ¹

Received: 2019-11-14; Accepted: 2020- 01-13; Published: 2020-02-28

Abstrak

Lahirnya sebuah teori/ keilmuan tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut dengan filsafat. Sebab dalam ranah efistemologi, filsafat merupakan kerangka berpikir seseorang (dibaca:ilmuan) dalam memproduksi teori-teori/ keilmuan itu sendiri. Dengan demikian, kelahiran sebuah teori yang dikembangkan dalam suatu disiplin ilmu – ontologinya, efistemologinya dan axiologinya-,sangat dipengaruhi oleh aliran Filsafat itu sendiri.Filsafat positifisme yang lebih menyandarkan pemikirannya pada aspek-aspek ilmiah (logika, empiric dan rasional) serta melihat manusia hanya sebagai makhluk material, tentu akan melahirkan pandangan yang berbeda terhadap manusia dibanding dengan teori dikembangkan di atas filsafat islam. Lahirnya distingsi ini karena cara pandang yang berbeda terhadap manusia itu sendiri sebagai objek formal kajian psikologi. Perkembangan psikologi Barat (yang dibangun di atas landasan ilmiah dan materialis-sekuler), memang telah memberikan arti terhadap perkembangan dunia pendidikan islam, terutama untuk menganalisis persoalan-persoalan pendidikan yang terkait dengan aspek psikologis manusia. Namun demikian, kehadiran psikologi Barat tersebut, bukanlah sesuatu yang mesti diterima sepenuhnya tanpa menganalisis dan memfilter.melainkan perlu di telaah kembali terutama dalam aspek efistemologinya, supaya toeri-teori yang dilahirkan dari psikologi barat betul-betul relevan dengan perspektif islam.

Kata Kunci : *Psikologi barat, Efistemologi, Psikologi Islam*

Abstract

The birth of a theory / science cannot be separated from what is called philosophy. Because in the realm of efistemology, philosophy is a person's frame of mind (read: scientists) in producing theories / science itself. Thus, the birth of a theory developed in a scientific discipline - its ontology, efistemology and axiology - is strongly influenced by the flow of philosophy itself. The philosophy of positivity which relies more on scientific aspects (logic, empiric and rational) and sees humans as only as a material being, of course it will give birth to a different view of humans compared to the theory developed on top of Islamic philosophy. The birth of this distinction is due to a different perspective on humans themselves as a formal object of psychological study. The development of Western psychology (which is built on scientific and secular-materialist foundations) has indeed given meaning to the development of the world of Islamic education, especially for analyzing educational problems related to human psychological aspects. However, the presence of Western psychology is not something that must be fully accepted without analyzing and filtering, but it needs to be reviewed, especially in its efistemology, so that the theories that are born from western psychology are truly relevant to the Islamic perspective.

Keywords: *Western psychology, Efistemology, Islamic psychology*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya, semua ilmu humaniora -termasuk di dalamnya ilmu psikologi- yang dipelajari di kampus-kampus islam sekarang ini merupakan ilmu-ilmu Barat baik dalam filsafatnya maupun dalam perspektifnya. Ilmu-ilmu ini dibangun oleh para ilmuwan non muslim di atas hasil-hasil penelitian dan studi-studi yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang notabene non islam. Selain itu, ilmu-ilmu ini juga memiliki langkah-langkah dan pemikiran tersendiri dalam kehidupan serta memiliki dasar filosofis tersendiri dalam memahami hakikat kehidupan dan hakikat manusia, kehadirannya di dunia serta tujuan hidupnya. Ilmu ini juga memiliki ketentuan tersendiri terkait dengan peran agama dalam kehidupan manusia.

Melihat kenyataan tersebut, sudah dipastikan bahwa faktor-faktor di atas akan berpengaruh besar terhadap orientasi studi psikologi yang dilaksanakan di kampus-kampus, terutama dalam hal tema-tema kajian yang menuntut sama/sesuai dengan apa yang telah mereka rumuskan, mulai dari hakikat manusia, keberadaannya serta tujuannya. Juga diselaraskan dengan wawasan, standar-standar, nilai-nilai yang telah mereka tetapkan. Contoh kecilnya adalah perhatian Sigmend Freud terhadap naluri manusia (al-ghorizah al-Jinsiyyah) dalam mengkaji sebab-sebab terjadinya gangguan kejiwaan, pada dasarnya ia merujuk pada pengetahuan modern yang berlaku pada waktu itu, dan merujuk pada teori yang memadam manusia itu sepintas (tidak mendalam), teori ini memandanga bahwa gangguan jiwa itu dipengaruhi oleh adanya keinginan yang ditahan dan dipendam. Mereka hanya mampu mengurai penyebab gangguan jiwa itu dan penyembuhannya itu hanya berdasar pada sesuatu yang sifatnya materi semata.

Hal yang perlu diketahui oelh kita bahwa para Psikolog modern yang berada di kampus-kampus Barat, mereka memiliki falsafah hidup materialis dan mengabaikan pengaruh agama dan keimanan serta aspek-aspek ruhiyah dalam kesehatan jiwa. Mereka memfokuskan kajiannnya pada kajian indikator-indikator kesehatan Jiwa dari aspek kemampuan, kemauan dalam hal urusan dunia seperti kemampuan individu dalam membangun kepuasan relasis sosial, kemampuan memenuhi keuasan hidupnya yang bersifat materi dan duniawi, kesuksesan dalam bekerja dan berkeluarga. Ia mengabaikan sesuatu yang ada dalam agama, seperti keimanan kepada Allah. Mereka mengabaikan ajaran agama dan kemiaman dalam membagun kesehatan jiwa serta menangkal berbagai penyakit sosial seperti kegagalan, kegalauan yang bisa menyebabkan tingkat criminal, kecanduan obat yang bisa berdampak pada gangguan jiwa dan akal.

Pengetahuan masyarakat, norma-normanya, filsafat hidupnya, persepsinya terhadap manusia dan kehidupan, serta keberadaannya dan tujuannya, tidak hanya berpengaruh dalam mengarahkan studi psikologi dalam hal memilih objek kajiannya saja, akan tetpai juga berpengaruh terhadap interpretasi yang dihasilkan dalam studi itu. Pandangan materialis yang ada dalam benak pemikiran mereka tampak sekali dalam interpretasi-interpretasi merka dalam menjelaskan priaku dan jiwa dengan penafsiran yan materialis. Bahkan tidak sedikit para psikolog Barat yang memehami prilaku manusia dengan menggunakan pendekatan terhadap hasil studi prilaku binatang. Mereka tidak memperhatikan sisi perbedaan antara manusia dan binatang baik dari aspek potensinya maupun aspek ruhaninya. Padahal aspek-aspek ini memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian dan prilakunya. Hal yang tidak bisa diterima oleh akal adalah bagaimana bisa

menjelaskan karakteristik manusia dengan menggunakan pendekatan karakter binatang, padahal keudanya adalah makhluk yang berbeda?

Sebagian psikolog modern akhir-akhir ini, ada yang mulai mengkritik terhadap cara-cara yang tradisional ini, dan mereka mengajak untuk mengkaji perilaku manusia itu secara langsung tanpa menggunakan media lain yaitu perilaku binatang.. Mereka juga – seperti Abraham Maslow- mengajak akan pentingnya memperhatikan aspek-aspek kejiwaan mengkaji perilaku manusia.

Ilmu psikologis, termasuk juga ilmu-ilmu humaniora lainnya yang dipelajari di kampus-kampus islam belum mencoba melakukan analisis kritis agar mengetahui titik kesamaan dengan prinsip-prinsip islam baik dalam pemahamannya, maupun teorinya. Ketentuan-ketentuan ilmu psikologi ini diadopsi dari kampus-kampus di Barat, tanpa adanya penyaringan dan penelaah terhadap substansi, pemahaman dan nilainya, serta tanpa memperhatikan apakah sesuai dengan prinsip-prinsip islam atau tidak. Sebab para psikolog yang konsen mengkaji ilmu ini pada umumnya mereka adalah para psikolog yang studinya dari kampus-kampus Barat. Mereka pada umumnya tidak tahu sumber-sumber ilmu keislaman atau setidaknya tidak menguasai secara dalam. Oleh karena itulah mereka tidak mampu dalam menganalisis dan mengkritik teori ini, serta tidak mampu membedakan substansi kajian ilmu ini persamaan dan perbedaannya dengan prinsip-prinsip islam. Sehingga ketika ada sebagian psikolog itu menguji terhadap beberapa teori psikologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip islam, mereka tidak mampu karena mereka sendiri menyadari bahwa mereka tidak mampu mendatangkan teori-teori lain yang sesuai dengan prinsip islam yang akan menggantikan teori sebelumnya. Atau setidaknya tidak menyeleweng dari prinsip islam. Hal ini terjadi karena mereka tidak memahami prinsip-prinsip islam, dan di sisi lain ia pun tidak menguasai kitab-kitab turast sebagai referensi ilmu islam, serta tidak adanya studi-studi modern yang diselenggarakan di kampus-kampus islam yang dibangun di atas asumsi-asumsi dan pendapat yang sesuai dengan prinsip islam.

Kondisi yang memprihatinkan terhadap ilmu psikologis dan ilmu humaniora lainnya di kampus islam ini, disebabkan oleh beberapa factor seperti historis, politik dan sosial. Diantara faktor yang paling penting adalah adanya dualisme pendidikan yang secara umum terpecah kepada dua kubu yaitu kubu sekularis (modern) dengan kubu islam (tradisional).

Faham sekularisme ini ternyata telah menjauhkan para generasi islam dari studi islam secara mendalam, serta merasa bosan terhadap agama. Selain itu, faham sekularisme ini adalah telah menjauhkan para santri yang mengkaji ilmu-ilmu di pesantren dan perguruan tinggi islam terhadap kajian-kajian persoalan modern.

Dalam sunia islam sebelumnya, kelompok sekuler ini sesungguhnya tidak dikenal. Pada masa berkembangnya peradaban dan ilmu pengetahuan islam masih belum dikenal istilah pemisahan ilmu dan agama. Dalam isitem islam, pendidika itu diawali dari sejak anak-anak yaitu pengenalan persoalan agama, kemudian bertahap dan berkembang mulai mempelajari persoalan –persoalan lainnya seperti pendidikan profesi, keterampilan idnustri. Tidak dikenal dengan istilah sekuler yaitu memisahkan agama dari kehidupan. Hal ini terjadi karena para ulama islam terdahulu mereka sangat luas ilmunya baik ilmu keislaman maupun ilmu umum seperti kedokteran, kimia, matematika, astronomi dan sebagainya.

Sesungguhnya adanya istilah kelompok sekular dan agamawan dikenal dalam system Barat. Gerakan sekularisasi ini berlangsung di dunia Barat khususnya di Eropa yaitu sekitar abad pertengahan. Orang-orang barat mencoba memisahkan agama mereka dari urusan-urusan pengembangan keilmuans erta menjadikan akal sebagai sumber kepercayaan/ kebenaran. Mereka menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran sekaligus metode untuk mendapatkan kebenaran/ hakikat ilmu pengetahuan. Cara berpikir seperti ini ternyata sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kampus-kampus sekuler dan mengresesi pembelajaran agama di beberpa perguruan tinggi agama.

Ketika kawasan Erofa mengalami kejayaan dan kawana islam mengalami kemunduran, maka pemahaman ini mulai merasuk dan menjalar di bebrapa perguruan tinggi islam sehingga pada akhirnya terjadilah apa yang disebut dengan sekularisasi pendidikan diberbagai perguruan tinggi termasuk di perguruan tinggi islam.

Situasi yang sangat memprihatinkan dalam ilmu psikologis dan ilmu humaniora lainnya di Negara-negara islam ini, telah mendorong sejumlah guru besar di kampus-kampus, serta para pemikir muslim di berbagai Negara islam untuk memikirkan sekaligus mencari solusi untuk permasalahan ini. Kemudian mereka menyelenggarakan berbagai mu'tamar dan seminar ilmiah, dengan tujuan untuk mengetahui sebab-sebabnya, serta mencari solusi atas kondisi ini.

Pada makalah ini saya tuturkan usaha-usaha serius yang dilakukan oleh kampus-kampus di dunia untuk berpikir islamis dalam mengajak kepada islam. Dan kami juga tuturkan – dengan tidak mengurangi rasa hormat- perhatian Universitas Islam Imam Muhamad Ibn Saud di Riyadl, terhadap dasar-dasar islam bagi ilmu sosial. Mereka menyelenggarakan seminar dan dihadirkan dalam seminar ini , para pemikir dan ilmuwan di dunia, sekaligus diajak untuk mermuskan langkah-langkah strategis penanganan persoalan kondisi sekarang ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Islamisasi Ilmu Psikologi

Kondisi yang cukup memprihatikan terkait dengan pembelajaran psikologi di kampus islam seperti sekarang ini -sebagaimana telah kami jelaskan di atas- mengajak diri kita akan pentingnya islamisasi psikologi. Yang dimaksud dengan islamisasi dalam hal ini adalah membangun ilmu psikologi di atas pandangan islam tentang manusia, di atas prinsip-prinsip islam dan hakikat-hakikat syariat islam, sehingga objek kajian ilmu ini dan kandungan lainnya berupa pemahaman-pemahaman, teori-teori sejalan dan sejalin dengan prinsip-prinsip islam atau setidaknya tidak bertentangan dengan prinsip tersebut.

Diantara hal yang sangat urgen untuk islamisasi ilmu psikologi adalah meninjau ulang (*mereview*) hukum-hukum yang ada dalam ilmu Psikologi yang dipelajari sekarang ini di kampus-kampus, serta menundukannya untuk dianalisis dan dikritik agar diketahui titik kesamaan dan perbedaannya baik dalam objek kajiannya, pemahaman-pemahamannya, teori-teori dengan prinsip islam. Jika ada perbedaan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip islam maka kita mesti meluruskannya, mengubahnya atau membuangnya. Dan jika ada hal yang sudah selaras dengan prisnip-prinsip islam –atau tidak bertentangan- maka biarkan begitu saja.

Diantara hal yang urgen juga dalam islamisasi ini adalah bagaimana mengarahkan penelitian-penelitian yang baru dalam ilmu psikologi yang diselenggarakan oleh kampus-kampus islam itu relevan dengan islam, baik dalam memilih objek kajiannya termasuk persoalan deskripsi islam tentang manusia, persepsi islam terkait dengan peran dan fungsi ilmu psikologi dalam kehidupan manusia. Sesungguhnya fungsi ilmu psikologi dalam pandangan islam adalah mengungkap ayat-ayat Allah dan ketentuan-ketentuannya dalam kehidupan, manusia dan dalam semua makhluk-Nya sehingga kita mengetahui kehebatan dan kekuasaan Allah Swt dan keagungan atas seluruh ciptaan-Nya (*sunnatullah*) yang bisa mengokohkan keimanan kita kepada Allah Swt.¹ dan dengan pengetahuan ini juga membantu kita untuk memakmurkan bumi yang telah diamanatkan kepada kita, dan untuk pengembangan manusia dan masyarakat kepada posisi peradaban manusia yang sangat tinggi, yang menjamin kehidupan manusia dengan penuh rasa aman, tenang sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Axiologi Ilmu Psikologi dari Sudut Pandang islam

Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya bahwa tujuan ilmu psikologi dari perspektif islam adalah mengungkap ayat-ayat Allan dan ketentuan-Nya dalam diri manusia. Maksudnya mengungkap prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, mengetahui manhaj yang ideal dalam kehidupan, sunat-sunatullah ini sesuai dengan apa yang memungkinkan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mengetahui sebab-sebab penyimpangan manusia dari kehidupan yang ideal yang menyebabkan kerusakan, kekacauan dan gangguan jiwa. Dan dengan pengetahuan ini, kita memungkinkan untuk memahami manusia, dan sangat memungkinkan efektif dalam membimbingnya, mengarahkannya, meluruskan prilakunya dan mengatur kehidupannya.

3. Langkah-langkah dalam Islamisasi Ilmu Psikologi

Dewasa ini, psikologi moderen telah terpecah-pecah menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki kajian tersendiri. Sehingga kajian psikologi modern menjadi banyak dan luas. Banyaknya wilayah kajian ini memungkinkan seorang ilmuwan tidak akan mampu membahas semua objek kajian sekalipun ia memiliki kemampuan yang luar biasa. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama di kalangan psikolog untuk melakukan gerakan yang sama yaitu islamisasi ilmu psikologi.

Hal yang sangat penting dengan adanya kerjasama antara ahli psikolog dengan para ulama ahli syariah, dan ushul fiqih adalah agar islamisasi ilmu psikologi berlangsung dengan mudah. Kerjasama ini perlu diwujudkan dalam upaya menyamakan perseptif yang ada dalam kaidah-kaidah dasar islam dengan tema-tema yang dikaji dalam wilayah psikologi. Pemahaman seperti ini merupakan langkah yang sangat penting dan mendasar dalam upaya islamisasi ilmu psikologi sebab dengan cara inilah kita memungkinkan dapat menganalisis kajian-kajian psikologi apakah sesuai dengan prinsip-prinsip islam atau tidak. Dengan cara ini pula kita akan mengetahui

¹ Lihat "Daur al-Ilm fi Tatsbit al-Iman billah. A. Kres Muriyon, al-ilm Yad'u ilal iman, (Qohiroh: Maktabah Nahdloh. 1965),

aspek-aspek kajian psikologi yang sesuai atau bertentangan dengan prinsip islam, mana yang boleh diterima dan mana yang harus diabaikan, aspek mana yang harus diluruskan dan bahkan aspek mana yang harus ditolak mentah-mentah.

Selain itu, kerjasama para psikolog dengan ulama ahli syariah dan ushul fqih ini dibutuhkan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam islamisasi ilmu psikologi. Sehingga dengan langkah-langkah itu memungkinkan tujuan yang diharapkan (islamisasi psikologi) akan tercapai . berikut ini langkah-alngkah untuk islamisasi psikologi:

a. Pertama. Pengislaman

Langkah pertama dalam islamisasi ilmu psikologi adalah kita sepakat untuk mengislamkan hal-ahal yang sangat prinsip, yang dengannya kita melakukan analisis kritis terhadap psikologi modern, mengetahui mana yang boleh diterima dan mana yang harus ditolak. Dan dengan dasr-dasar itu juga penelitian-penelitian psikologi yang baru dapat berlangsung selaras dengan prinsip-prinsip islam, selaras dengan persepektif islam yang benar tentang manusia. Diantara langkah islamisasi yang paling penting adalah:

1) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan pondasi pertama dan kaidah yang paling dasar. Semua aktifitas manusia harus berpijak dan bersandar kepadanya, serta dioorientasikan untuk mengekspresikannya. Beriman kepada Allah merupakan fitrah manusia. Keimanan itu hadir dalam diri manusia yang dapat mendorong dirinya untuk mengetahui, mengkaji dan berpikir tentang sang pencipta dan alam semesta. Keimanan ini juga akan mendorong seseorang untuk beribadah kepada-Nya da memohon pertolongan kepada-Nya. Iman itu akan hadir dalam diri ketika kita menjaga dan memliharanya dengan aman dan penuh kedamaian.²

Alquran telah banyak mengisyaratkan kepada kita tentang landasan keimanan kepada-Nya seperti dalam Q.S. Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(30)

Ayat ini menjelaskan bahwa fitrah manusia pada dasarnya akan mempersiapkan diri kita untuk mengenal kehebatan ciptaan-Nya, sekaligus mengambil petunjuk darinya sehingga menjadi bertambahlah keimanan kita kepada Allah. Allah pun menjelaskan kepada kita tentang keberadaan dasar fitrah manusia di dalam diri manusia adalah sarana untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana terukir dalam Q.S. Al-A'rof: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

² Muh. Utsman Najati. Al-hadits nabawi wa ilm nafsi. (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987) cet.3. hlm. 47-48.

Meyakini *tauhid rububiyah* dan *uluhiyyah* serta beribadah kepada-Nya merupakan sebuah akidah yang sangat fundamental dalam fitrah manusia sekaligus keberadaan fitrah itu yang dibawa sejak lahir.

Selain itu, banyak juga hadits yang mengisyaratkan akan keimanan kepada Allah sebagai dasar adanya fitrah manusia dalam diri manusia. Misalnya Sabda rasul:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ³..

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

قَالَ كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَنَّى يُعْرَبَ عَنْهَا لِسَانِهَا فَأَبَوَاهَا يُهَوِّدَانِهَا وَيُنَصِّرَانِهَا⁴

Kedua hadits di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki kesiapan diri untuk beriman dan bertauhid kepada Allah, sekalipun fitrah ini masih perlu ditampakan dan ditumbuhkan melalui belajar, *tawajjuh* (menghadap Allah), bimbingan dari lingkungan kehidupan dan sosial.

Allah Swt telah mengutus nabi dan rasul kepada manusia untuk menunjukkan pada keimanan kepada Allah. Dan seseorang beriman kepada Allah karena memang hal itu diperintahkan dalam Alquran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman terkait dengan pengagungan sifatnya dengan nama asmaul husna.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23)
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

Di ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

2) Iman kepada Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari Akhir

Allah telah mewakilkan sejumlah urusan yang terkait dengan manusia kepada Malaikat. Ada yang ditugaskan untuk menjaga manusia, juga ada yang mencoba menolak musibah atas manusia, khususnya adalah musibah dari Jin dan Syetan. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ro'du:11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...

Dan di antara mereka juga ada yang ditugaskan untuk menyertai manusia serta mencatat semua amal-amalnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Qof: 17-18

³ H.R. Bukhori: No. 1270

⁴ H.R. Ahmad, No. 15037

⁵ Q.S. Al-'Arrof: 53

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah pun mengabarkan dalam sejumlah hadits:

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ⁶

Dalam hadits lain nabi bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ مَنَازِلِهِمْ الْأَوَّلَ فَلِأُولَ الْأَوَّلِ فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَّأَ الصُّحُفَ وَاسْتَمَعُوا الْخُطْبَةَ⁷

Para malaikat juga merupakan utusan Allah untuk manusia yang bertugas memberikan petunjuk dan ilham agar manusia melakukan kebaikan. Rasulullah Saw. bersabda.

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بَابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَيُعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبِ بِالحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَيُعَادُ بِالحَيْرِ وَتَصْدِيقِ بِالحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخِرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ قَرَأَ⁸

Allah juga memerintahkan kepada manusia agar beriman kepada kitab-Nya yang diturunkan oleh Allah atas manusia, untuk dipelajari dan diambil petunjuk. Alquran merupakan kitab terakhir dan termulia sekaligus menasakh kitab—kitab sebelumnya. Alquran merupakan kitab yang universal yang mengatur semua urusan kehidupan serta menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah juga memerintahkan kepada Kita untuk beriman kepada para rasul yang diutus oleh Allah dari masa ke masa dengan membawa misi menyampaikan pesan-pesan yang Allah yang ada dalam kitab-Nya serta perintah-Nya sekaligus mengajarkan dan menjelaskan isi Al-kitab kepada umat manusia. Selain itu pra rasul juga sekaligus sebagai teladan untuk umat manusia agar manusia mampu mencontoh kepdanya. Nabi Muhammad Saw merupakan nabi yang paling akhir dan nabi yang paling mulia. Ia diutus untuk semua umat manusia. Apa yang dibawa oleh semua para rasul adalah bernilai baik sekaligus membawa kebaikan untuk manusia yang dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan di Akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. Yunus 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57)

⁶ H.R. Bukhori No. 522

⁷ H.R. Ibn Majah. No. 1082

⁸ H. R. Turmudzi no. 2914

Orang muslim juga mesti beriman kepada hari akhir, hari kebangkitan dan hari hisaban. Dunia ini hanyalah tempat ujian dan cobaan, dan setiap manusia akan dihisab pada hari ahir itu sesuai dengan apa yang ia lakukan, serta akan dibalas apakah dengan balasan yang baik atau yang buruk.

3) Tauhidisasi dalam Hakikat

Ada dua cara yang memungkinkan manusia bisa sampai pada pengetahuan hakikat, yaitu akal dan wahyu. Berkaitan dengan akal, akal manusia untuk mengetahui hakikat sesuatu memiliki sifat keterbatasan. Akal ini masih membutuhkan bantuan dari panca indra terutama untuk mengamati dan memahami sesuatu. Akal pun membutuhkan ingatan, untuk menghafal semua informasi yang telah dipelajarinya. Demikian juga akal membutuhkan khayalan dalam memperoleh informasi-informasi yang indrawi. Melalui proses berpikir, dan memfungsikan akalnya, seseorang hanya mungkin dapat memahami sebagian hakikat-hakikat sesuatu saja yang terkait dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam jagat raya ini. Dan cara ini merupakan jalan yang ditempuh oleh para ilmuwan dalam penelitian ilmiah. Dan bagaimanapun cara-cara yang digunakan oleh para ilmuwan dalam mengetahui hakikat itu yaitu dengan menggunakan akal, tentu tidak terselamatkan dari apa yang disebut dengan kesalahan. Kesalahan itu bisa terjadi pada proses pengamatan dan penelitian, proses menghafal dan perenungan. Termasuk dalam studi psikologi, banyak sekali kekurangan (kesalahannya) yaitu dalam hal cara memperoleh ilmu tersebut (epistemologi ilmunya). Oleh karena itu, ilmuwan yang mengetahui akan sumber kesalahan ini, mereka tidak meyakini sepenuhnya akan kebenaran hasil temuan ilmuwan psikolog tersebut, akan tetapi ia mengatakan ada kemungkinan benarnya (ada benarnya, dan ada juga salahnya). Mereka mengistilahkan untuk sebutan level-level tingkat kemungkinan hasilnya dengan istilah ukuran kebenaran yang bersifat statistik. Ketika derajat validitas hasilnya tinggi, maka derajat kebenarannya sangat besar, dan hasilnya boleh diterima. Akan tetapi hal yang harus difahami bahwa situasi bagaimanapun tidak akan sampai selamanya pada tingkat keberaran, terutama dalam aspek ilmu-ilmu humaniora.

Kemampuan akal manusia untuk menghasilkan pengetahuan dan pencarian ilmu adalah sangat terbatas, yaitu akal tidak mampu mengungkap semua hakikat keilmuan dan tidak akan sampai pengetahuannya pada kebenaran secara pasti, terlebih dalam memahami hakikat-hakikat yang ghaib.

وَمَا أَوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا 9(85)

Oleh karena itulah manusia sangat membutuhkan diutusnnya nabi dan rasul supaya ada yang membimbing dan menjukan jalan hidup mereka kepada kebaikan di dunia dan Akhirat.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ 10

⁹ Q.S. Al-Isro: 85

Oleh karena itulah Ilmu yang diperoleh melalui akal dan ilmu yang diperoleh melalui wahyu keduanya haruslah sama (tidak bertentangan), sebab hakikat keduanya adalah sama, dan ilmu -yang diperoleh kedua cara ini adalah sumbernya sama yaitu Allah Swt. Allah telah membekali manusia dengan media untuk memperoleh ilmu yaitu panca indra dan akal, dan Allah menyuruh manusia untuk berusaha di bumi ini, mengamati apa yang tampak di alam semesta ini serta memikirkan dan menelitinya. Untuk itulah Allah pun menuntut manusia untuk meneliti baik dengan cara penelitian umum maupun melalui eksperimen.

Sesungguhnya Allahlah yang menggerakkan dan mengarahkan serta mengatur segala sesuatu yang ada di bumi ini. Dan akal manusia merupakan salah satu bagian dari sesuatu yang ada itu, yang bekerja sesuai dengan kehendak-Nya, kekuatan-Nya dan arahan-Nya. Dan ketika manusia berpikir terus untuk mengetahui hakikat sesuatu, maka Allah Swt akan memberikan kemampuan untuk memahami hakikat sesuatu itu, atau Allah akan mengungkap hakikat itu dengan cara memberikan ilham kepada manusia itu.

Sesungguhnya hakikat sesuatu yang didapatkan oleh akal manusia mesti sesuai dengan apa yang diberitakan oleh wahyu. Jika yang didapatkan oleh akal itu bertentangan dengan wahyu, maka hal yang harus dipertanyakan adalah apakah ada kesalahan dalam akal atau kesalahan dalam memahami wahyu? Dan dalam situasi seperti ini maka tinggal diulang lagi penelitiannya serta memperbaiki teknik-teknik penelitiannya serta kerangka berpikirnya, serta berusaha untuk tidak terjebak dalam kesalahan baik dalam pengamatannya dan pengambilan kesimpulannya. Hal lain juga wajib memperbaiki pemahaman kita dalam menafsirkan wahyu yang ada.

4) Esensi manusia dari Meterial dan Ruh

Alquran telah menginformasikan bahwa manusia diciptakan dari unsur materi dan imateri (ruh) dalam Q.S. Shod: 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ (71) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72)

Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas bahwa dalam diri manusia terkumpul antara sifat Binatang dan sifat Malaikat, antara kebutuhan dan dorongan naluri untuk hidup mandiri, kekekalan dan memiliki keturunan. Sifat-sifat ini sama dimiliki oleh manusia dan binatang. Kebutuhan dan dorongan spiritual yang mendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Taqorrub*) dengan cara beribadah dan thoat. Dan sifat-sifat ini adalah hanya dimiliki oleh para malaikat. Karena asal-mula kejadian manusia di mata Allah itu lebih hebat dan mulia daripada makhluk lainnya, maka manusia pula yang dituntut untuk mengemban risalah-Nya yaitu hanya beribadah kepada-Nya, menjadi khilafah di muka bumi, memakmurkan bumi, menghasilkan ilmu pengetahuan dalam upaya pemakmuran bumi, berpegang teguh pada ilai dan contoh yang tinggi.

¹⁰ Q.S. Al-Baqoroh: 213

Dengan demikian jelas sekali bahwa keberadaan hakikat manusia sebagai makhluk yang dibangun dari materi dan ruh, dapat menolak teori keberadaan manusia dalam ilmu psikologi yang bersumber pada dialektika materialism Darwin. Teori ini mengatakan bahwa manusia itu berubah dari binatang. Teori ini memposisikan binatang sebagai makhluk yang mulia daripada manusia yang berasal darinya. Pada hal manusia pertama itu adalah Adam yang sudah didesain penciptaannya oleh Allah sejak pertama seperti itu. Akan tetapi bukan berarti mengingkari hukum perkembangan, seperti dalam hakikat ilmiah dan hukum alam yang ada yang mesti dipelajari oleh kita. Manusia misalnya – binatang pun sama- pembentukannya berlangsung yaitu dari janin dalam beprut ibunya/ induknya dalam beberapa tahapan sampai membentuk suatu bentuk yang sempurna. Begitu juga setelah lahir, manusai berkembang dan berubah dari mulai lahir sampai fase-fase pertumbuhan, fasebaligh dan dewasa. Allah Swt berfirman

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا 11

Di bagian akhir ini, pengarangpun menjelaskan tentang apa yang ada dalam Alquran dan hadits yaitu tentang fase-fae pertumbuhan pada janin dan fase-fase pertumbuhan anak setelah kelahiran.

Penciptaan manusia, sejak mulai Adam mengalami fase-fase perkembangan yang begitu panjang mulai dari persoalan ekonomi, politik, wawasan, peradaban sampai pada akhirnya tiba masa seperi ini, yaitu berubah dari masa kalasik hingga modern baik dalam ilmu pengetahuannyam sasatranyaseninya, pabrik-pabrik dan system hukum.

Kebebasan manusai yaitu sebagai makhluk yang dibangun dari materi dan non materi (ruh) sebagaimana dijelaskan oleh Alquran and hadits, memiliki konsekwensi kepada kita untuk menolak teori yang menjelaskan prilaku manusia itu adalah bersumber pada dialektika materialis semata, yang mengabaikan pengaruh aspek ruhani dalam prilaku manusia.

5) Thabiat Manusia adalah Baik

Manusia memiliki fitrah mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, halal dan haram, kebaikan dan kebathilan. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam haditnya:

إن الحلال بين، والحرام بين....الحديث

Pada fitrahnya, manusia itu cenderung pada kebaikan serta sangat menyukai melakukannya. Di sisi lain fitrah manusai juga selalu ingin menjauhi keburukan serta merasakan tidak senang untuk melakukan keburukan. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam haditsnya:

¹¹ Q.S. Nuh: 13

اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا خَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوَكَ¹²

Sebagian ahli psikologi modern seperti Sigmond Freud dan Lorentz mengatakan bahwa dalam diri manusia memiliki naluri untuk permusuhan. Di kalangan psikolog modern banyak yang menolak pendapat ini seperti Maslow dan Fromm yang mengatakan bahwa permusuhan itu bukan naluri akan tetapi dipengaruhi oleh pikiran yang negatif dan buruk dalam diri manusia. Mereka memberikan pemahaman akan adanya aspek perbuatan baik dan buruk dalam diri manusia.

Jelasnya bahwa deskripsi islam tentang manusia, menyebabkan menolak pada pandangan Freud dan psikolog lainnya yang berpandangan bahwa tabiat manusia itu adalah pertikaian dan keburukan. Demikian juga islam menolak pemikiran para ilmuwan sosial dan ahli kriminolog yang seperti Lombroso dan lain-lai yang mengatakan bahwa manusia itu lahir membawa watak bawaan sebagai pembangkang/ potensi untuk bertikai. Pandangan islam terhadap manusia sangat kuat bahwa manusia itu adalah makhluk yang mampu memilih pada kebaikan. Artinya sekalipun manusia tidak bersentuhan dengan pendidikan dan sosial, dia akan mampu menjadi makhluk yang baik. Adapun dia menjadi jahat karena memang dipengaruhi oleh kegagalan pendidikan serta pergaulan sosial lainnya.

6) Kebebasan Manusia dalam memilih dan berkehendak

Karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa karena akalnyanya, sehingga bisa membedakan mana yang baik dan benar, yang haq dan bathil, maka manusia pun diberikan keistimewaan dari makhluk lainnya, yaitu diberikan kebebasan untuk memilih dan berkehendak.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ¹³
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Sebagaimana telah kami tuturkan sebelumnya bahwa manusia itu memiliki kecenderungan fitrahnya kepada berbuat baik dan menjauhi keburukan. Jika kita menerima kenyataan ini, secara logika jika manusia disuguhkan dua pilihan yaitu antara kebaikan dan keburukan, maka manusia itu akan memilih kebaikan dan menjauhi keburukan, sesuai dengan kecenderungan fitrahnya.

Namun dalam faktanya kebanyakan manusia melakukan keburukan, hal ini disebabkan karena gangguan syetan yang tidak menghendaki seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan fitrahnya, dan syetan itu selalu membujuk manusia untuk senantiasa melakukan keburukan dengan cara-cara dan teknik yang jitu. Allah berfirman:

¹² H.R. Ahmad No. 17320

¹³ Q.S. Al-Kahfi: 29

¹⁴ Q.S. Asy-Syams: 7-10

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Dan ketika manusia dihadapkan dengan tipu daya setan yang begitu kelihatan indah maka di sanalah manusia diukur kekuatan untuk memilihnya, apakah ia memilih jalan kebaikan sesuai dengan fitrahnya atau memilih jalan keburukan terperangkap oleh tipu daya syetan yang begitu terasa indah. Dan dalam situasi inilah akan ada pertempuran dalam jiwa manusia untuk melawannya sebagai ujian yang Allah berikan kepada orang yang beriman untuk menguji kekuatan keimanan dan kebenaran keimanannya dan kekuatan dalam kebenarannya. Namun usaha untuk memranggi ini adalah hal yang sangat sulit dan malas sehingga banyak manusia yang berkeluh kesah di dunia ini. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (4)

Dalam situasi ini manusia akan diuji kecenderungannya yaitu atas dua pilihan, apakah ia mampu mengalahkannya perbuatan keji dan buruk yang telah dipengaruhi oleh syetan itu atau ia mampu memilih kebaikan sesuai dengan fitrahnya dan menjauhi dosa. Jika orang itu melaksanakan perintah Allah dan rasul dan ia mampu memilih kebaikan maka ia akan mendapatkan keridloan Allah di dunia dan akhirat, sedangkan jika ia malah tertarik untuk melakukan bujukan syetan maka manusia itu akan diberikan balasan berupa kebencian dan dan siksaan di Dunia dan Akhirat.

فَأَمَّا مَنْ طَغَى (37) وَأَنْزَلَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (38) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى (39) وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (41)

Selain kebebasan memilih, berikutnya juga manusia diberikan kebebasan dalam berkehendak. Kebebasan manusia dalam memilih dan berkehendak merupakan dasar pertanggungjawaban untuk setiap perbuatan manusia sekaligus juga menjadi dasar pertanggung jawaban di hadapan Allah.

7) Quran dan Hadits Sebagai Sumber Kebenaran informasi terkait Hakikat Manusia.

Alquran dan hadits merupakan sumber keyakinan dalam memahami kebenaran hakikat manusia, Allah Swt yang menciptakan manusia tentu sangat mengetahui thabiat manusia, rahasia penciptaannya serta hakikat-hakikat sifatnya dan keadaannya.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (14) وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمْ مَا تَوْسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)

¹⁵ Q.S. Al-Arof: 16-17

¹⁶ Q.S. Al-Balad: 3

¹⁷ Q.S. An-Naziat: 38-47

¹⁸ Q.S. Al-Mulk: 14

Alquran diturunkan untuk dijadikan petunjuk, dipelajari dan aturan kehidupan oleh manusia. Oleh karena itulah di dalam Alquran kita banyak menemukan tentang sifat-sifat manusia, sebab-sebab terjadinya penyimpangan, sakit bahkan sekaligus tentang bagaimana pengaturan dan penyembuhannya. Selain itu juga di dalam Alquran banyak sekali ditemukan kajian tentang hakikat manusia dan kehidupan. Dalam hadits pun banyak kita temukan tentang hakikat manusia dan kehidupannya. Mialnya ada salah satu buku yang membahas tentang hal ini yaitu dalam buku "Hadits nabawi dan psikologi".

Semua hakikat yang tercantum di dalam Alquran dan Hadits yang terkait dengan manusia dan kehidupan, pada dasarnya adalah sesuatu yang mesti Kita ambil pelajaran sekaligus menerimanya untuk penelitian psikologi.

b. Ke Dua, Penguasaan terhadap Psikologi Moderen

Seseorang yang bermaksud islamisasi ilmu psikologi, ia mesti menguasai ilmu psikologi modern terlebih dahulu, memahami secara komprehensif dan mendalam terhadap kajian ilmu ini, sejarah perkembangannya, eistemologinya, kotribusinya, hasilnya dan teorinya. Bahkan ia pun harus tahu berbagai persoalan yang terkait dengan penelitian ilmu ini terutama yang terjadi pada akhir-akhir ini. Dan ketika ilmu psikologi ini terpecah-pecah menjadi beberapa kajian yang spesipik sehingga menjadi sulit untuk difahami oleh seorang ilmuawan, maka untuk menguasainya bisa dilakukan secara kolektif. Sehingga proses islamisasi ilmu psikologi ini dilakukan secara kerjasama di kalangan spesialis ilmu psikologi yang ada di kampus islam ini. Dalam hal ini ada kemungkinan menghadapi kesulitan baik yang terkait dengan prosedur, aturan yang berkaitan dengan koordinasi dengan sesama ilmuwan, juga kesulitan dalam menentukan orientasi, metodologi dan tujuannya.

Menyikapi persoalan seperti ini tentu sangat diperlukan ada sebuah wadah atau organisasi/ kampus yang siap menggerakkan proses islamisasi psikologi sekaligus yang mengajak seluruh pakar dan ahli psikolog untuk bekerjasama dalam profesi ini serta mencurahkan segala kemampuannya untuk memecahkan persoalan ini.

Dan wadah ini membagi-bagi peran mereka sesuai dengan kemampuannya serta bekerja memecahkan persoalan psikologi baik yang terkait dengan objek kajian, eistemologi dan semabaginya. Tiap-tiap bagian dalam wadah ini bekerja sesuai dengan kemampuan dan tugasnya sehingga islamisasi ilmu psikologi bisa tercapai.

c. Ke Tiga, Penguasaan terhadap Dasar-dasar dan Prinsip-Prinsip Islam

Diantara hal yang sangat penting juga bagi orang yang mau melakukan islamisasi psikologi adalah menguasai secara mendalam terhadap dasar-dasar dan prinsip-prinsip islam sehingga ia mampu mengkaji objek kajian psikologi tersebut dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip islam.

Dan ketika para ahli psikologi tidak menguasai secara mendalam terhadap prinsip-prinsip islam, mereka semestinya meminta bantuan kepada para ahli syariah dan ushul fiqih dalam mengungkap objek kajian / tema-tema kajian yang ada kaitannya dengan psikologi berdasarkan dari dasar-dasar islam.

¹⁹ Q.S. Qof: 16

Tema-tema yang dihimpun dari dasar-dasar islam ini berdampak dan berkontribusi terhadap penyusunan bab-bab tematik dalam ilmu psikologi sehingga para psikolog mudah mengkomparasikan dengan tema-tema ilmu psikologi, serta mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada diantara keduanya.

Alquran dan Hadits keduanya merupakan dua sumber islam yang sangat fundamental yang keduanya mesti dikaji secara mendalam sehingga Kita memungkinkan menyusun dan merumuskan dasar-dasar kajian dalam psikologi serta mengetahui distingsi keduanya berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran islam.

d. Ke Empat, Mempelajari Kajian-kajian Psikologi Karya Pemikir Islam

Tidak sedikit dari kalangan pemikir islam, ahli teolog, ahli Shufi, ahli Filsafat, yang melaksanakan penelitian dan studi tentang nafs, dengan pandangannya yang beragam. Karena para pemikir itu, telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para imam sebelumnya, khususnya pemikiran Yunani, pada akhirnya mereka pun menyandarkan studi psikologinya itu kepada pendapat-pendapat psikolog sebelumnya. Hal ini sebagaimana telah terjadi yaitu dengan adanya upaya-upaya menggabungkan antara pemikiran filsafat Yunani dan perseptif islam. Dan dalam hal ini, sangat penting bagi kita khususnya kebutuhan tertentu yaitu memahami kontribusi pemikiran muslim dalam mempengaruhi studi ilmu psikologi, peranan mereka dalam mengembangkan sejarah perkembangan ilmu psikologi, istilah-istilah pengertian-pengertian serta cara-cara mereka dalam mengawinkan antara kajian ilmu psikologi dengan prinsip-prinsip islam. Bagaimana mereka meracik pemikiran-pemikiran Yunani dengan cara yang sesuai dengan deskripsi islam atas manusia. Telah dibahas sebelumnya terkait dengan studi ilmu jiwa menurut Ibn Sina, serta kontribusinya dalam pengembangan sejarah ilmu jiwa (psikologi).

e. Ke Lima, Mengkritik Ilmu Psikologi

Langkah berikutnya adalah menganalisis secara kritis terhadap objek kajian ilmu psikologi berdasarkan perseptif islam, serta berdasarkan dasar-dasar penerimaan sebagaimana telah kami tuturkan sebelumnya. Analisis kritis juga dilakukan berdasar pada deskripsi islam tentang manusia, sebagaimana telah dibahas pada langkah ke tiga. Analisis kritis ini ditujukan untuk mengetahui titik persamaan dan perbedaan antara kajian ilmu psikologi dengan prinsip-prinsip islam. Jika ternyata objek kajiannya sudah sesuai dengan prinsip islam maka dibiarkan saja, sedangkan jika berbeda maka kita mesti dikaji ulang lagi serta diluruskan atau bahkan diabaikan.

Dalam tahapan ini, kita sangat membutuhkan referensi-referensi yang terkait dengan pemahaman-pemahaman ilmu psikologi yang kuat. Berikut ini akan kami utarakan sebagian contoh pemahaman yang perlu ditinjau ulang. Dalam ilmu psikologi pengaruh materialisme sangat kentara sekali terutama dalam menjelaskan gejala-gejala psikologis. Banyak sekali kesalahan pembahasan teori Darwin yang mengatakan bahwa asal-usul manusia itu adalah hasil dari perubahan bentuk binatang, ia mengabaikan aspek ruhani sebagai bagian dari tabiat manusia. Dalam studinya ia tidak menyertakan agama (bahkan menjauhkannya). Di dalam buku-buku psikologi, Kita tidak menemukan

pendekatan-penekatan ilmu jiwa (psikologis) yang menuturkan agama sebagai salah satu sumber/ fitrah lahirnya motivasi dalam diri manusia.

Sebagian ahli psikologi Barat mengabaikan persoalan agama, sesungguhnya mereka beranggapan bahwa motivasi itu bisa dibentuk dari lingkungan sosial, tumbuh sesuai dengan situasi dan kondisi sosial dan kejiwaan yang sedang dihadapi pada saat itu.

Seiring dengan adanya pengaruh materialisme dalam studi psikologi modern, sesungguhnya para psikolog Barat ketika mereka menjelaskan tentang indikator jiwa yang sehat, mereka hanya banyak menyebutkan factor-faktornya adalah yang terkait dengan kemampuan individu, efektivitas dalam melaksanakan urusan kehidupannya, kepribadian, sosial, keterpenuhan kebutuhan materi dan dunianya. Mereka tidak memperhatikan pengaruh aspek ruhani terhadap perilaku manusia dan kesehatan jiwanya. Mereka mengabaikan pengaruh keimanan kepada Allah terhadap penyembuhan kegalauan jiwa. Oleh karena itulah kita sangat perlu untuk mengkaji ulang dalam memahami "kepribadian yang santun" dan "kesehatan Jiwa" serta mendefinisikan ulang dan mengurainya sesuai dengan perspektif islam tentang manusia.

Diantara pemikiran lainnya yang terkait dengan psikologi yang harus dikaji ulang adalah terkait dengan teori "mimpi". Para psikolog Barat melihat bahwa mimpi itu merupakan gejala dari adanya aktivitas otak yang berlangsung ketika tidur serta dipengaruhi oleh sejumlah factor. Terjadinya mimpi itu sebagai hasil dari kerja panca indra orang yang tidur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor indrawi yang muncul dari lingkungan eksternal dan internal jiwa manusia. Mimpi juga terkadang merupakan pengulangan dari suatu peristiwa yang pernah berlalu dalam kehidupannya dan masih teringat dalam benaknya.

Alquran telah banyak menuturkan persoalan mimpi Rasulullah Saw, misalnya mimpinya rasul masuk Mekkah bersama-sama orang beriman dengan rambut kepalanya sudah dicukur kepala mereka.

Apa yang telah kami sampaikan pada dasarnya kita bisa menyimpulkan akan pentingnya mengkaji ulang tentang teori mimpi tersebut, sehingga kita bisa mengetahui apakah itu mimpi khusus atau mimpi kenabian. Mimpi itu kehadirannya tidak dikehendaki yaitu suatu gejala yang dipengaruhi oleh faktor indrawi baik internal maupun eksternal, dan sebab lainnya adalah karena factor ingatan yang sudah berlalu pada dirinya. Sedangkan yang diharapkan hasilnya yaitu berupa inspirasi atau ilham tuhan yang turun untuk manusia membawa kabar gemabira atas apa yang akan terjadi kepadanya, atau peringatan karena akan ada sesuatu yang buruk terjadi kepadanya.

f. Ke Enam, Prosedur Pembahasan Ilmu Psikologi dari Sudut Pandang Islam

Islamisasi ilmu psikologi tidak hanya menganalisis kritis terhadap teori dan pemahamannya saja, akan tetapi juga wajib memahami bagaimana prosedur-prosedur penelitian yang baru yang dikembangkan diberbagai perguruan tinggi islam tentunya yang selaras dengan pandangan islam, yang ditujukan untuk memecahkan problematika kehidupan manusia yang sangat penting demi terwujudnya kehidupan yang mulia. Hal yang paling penting adalah bagaimana mengkoordinasikan para peneliti di perguruan tinggi islam untuk saling bertukar

pikiran, menghindari adanya pengulangan, serta untuk bekerjasama dalam melakukan prosedur penelitian secara bareng-bareng.

Dan penelitian ini mungkin bisa berlangsung dengan dua jalan: salah satunya adalah teori. Dan diarahkan pada pelaksanaan dua bentuk studi teoritis. Bentuk *pertama*, apa yang disebut dengan istilah studi yaitu menjelaskan orientasi pandangan islam pada tema-tema, pemahaman yang terkait dengan psikologi. Bentuk *kedua* adalah studi teoritis yakni membahas studi psikologi yang sudah dikembangkan oleh para psikolog muslim terdahulu, tujuannya untuk mengetahui pandangan mereka serta kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan ilmu psikologi baik dalam kajian maupun pemikirannya. Serta untuk mengetahui upaya-upaya mereka dalam mempertemukan antara pandangan para Filosof Yunani dengan prinsip-prinsip islam dalam hal ilmu psikologi. Sedangkan jalan kedua adalah melalui medan penelitian (uji coba), yaitu dengan membuat prosedur-prosedur penelitian terutama kaitannya dengan lapangan penelitian dengan tujuan menemukan solusi-solusi untuk mengurai problematika kaum muslimin yang ada waktu sekarang. Berikut ini akan kami tuturkan pembahasan untuk masing-masing jalan tersebut:

1) Mengkaji Teorinya

- a) Kajian teoritis terhadap beberapa pemahaman dan tema dari sudut pandang islam.

Berikut ini kami jelaskan beberapa contoh yang termasuk kajian teoritis:

- (1) Redefinisi terhadap beberapa pemahaman yang terkait dengan psikologi dari persepektif islam, seperti: kepribadian lembut, kesehatan jiwa dan mimpi. Dan untuk kebutuhan hal ini diperlukan bantuan Alquran dan hadits tentunya yang berkaitan dengan pemahaman ini. Di dalam Alquran misalnya ada beberapa kajian yang terkait dengan aspek psikologi. Misalnya disebutkan dalam buku berikut: *Alquran wa ilm nafsi, hadits an-Nabawi* dan ilmu psikologis, *ilmu nafsi islami* karya Hasan Mahmud as-Syarqowi, *Ilmu Nafsi Alqurani* karya Adnan Syarif, dll.
 - (2) Merumuskan model-model yang islamis untuk pembimbingan jiwa dan pengobatan jiwa, terhadap langkah-langkah yang masih tradisional yang selama ini digunakan oleh para terapis psikolog. Bahkan kalau bisa model-model tersebut setelah dilakukan penelitian dan uji coba supaya hasilnya lebih hebat daripada model yang tradisional.
 - (3) Nilai-nilai psikologis yang islamis
 - (4) Mempelajari karaktersitik manusia dari perspektif islam, fase-fase pertumbuhannya, factor-faktor yang mempengaruhinya serta sebab-sebab penyimpangan dan sakitnya.
 - (5) Mendidik anak berdasarkan islam
- b) Studi terhadap para psikolog muslim terdahulu

Ada berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para psikolog muslim sebelumnya dalam mengkaji persoalan psikologi. Misalnya ada buku-buku yang terkait dengan psikologi islam seperti "Pengetahuan

Indrawi menurut Ibn Sina: Kajian Psikologis di kalangan Arab", "Studi Psikologis menurut kaum muslimin dan imam al-ghozali, Kajian khusus" karya Abdul Akrim Utsmani. "Pembelajaran Menurut Azarnuji", Sayyid Ahmad Utsman, Jiwa manusia menurut Ibn Sina, dan sebagainya. Selain itu betapa banyak juga para psikolog islam yang telah konsen dalam pengembangan psikologi pada masa lalu seperti Al-Kindi, al-Farobi, Ibn Rusydi, Al-Ghozali, Al-Rozi dan sebagainya.

2) Mengkaji Medan Penelitiannya

Para ahli psikolog muslim berusaha untuk menracang prosedur penelitian baik dalam medannya maupun eksperimennya di kampus-kampus islam, tujuannya adalah untuk memecahkan persoalan-persoalan kaum muslimin modern berdasarkan persepektif islam.

Berikut ini, beberapa saran/ usulan yang disampaikan oleh para psikolog muslim yang perlu dikaji di lapangan melalui penelitian dari perspektif islam:

- a) Korelasi agama dan kesehatan jiwa
 - b) Korelasi antara agama dan kejahatan
 - c) Korelasi antara pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga muslim dengan kesehatan mental anak
 - d) Korelasi antara pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga muslim dengan karakteristik anak
 - e) Korelasi antara tingkat keberagamaan dengan problematika kehidupan dunia remaja
 - f) Korelasi antara tingkat keberagamaan dengan etos kerja para pemuda
 - g) Dan lain-lain
- g. Ke Tujuh, Menyelenggarakan Seminar dan Muktamar Ilmiah

Diantar hal yang penting juga adalah urgensinya penyelenggaraan seminar-seminar dan muktamar baik di tingkat local, regional maupun internasional. Dalam kegiatan itu dihadirkan para ahli psikologi, para ulama ahli fiqih dan ushul fiqih dari berbagai perguruan tinggi islam untuk membicarakan hasil penelitian/ kajian dalam aspek upaya-upaya islamisasi ilmu psikologi. Dan untuk saling bertukar pikiran terkait dengan upaya islamisasi psikologi, serta menghadapi kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dan merumuskan solusinya. Serta merumuskan standar-satandar kerjasama yang mungkin dilaksakana untuk para peneliti berikutnya/ di masa yang akan datang.

h. Ke Delapan, Menulis Ulang Ilmu Psikologi dalam bingkai Islam

Telah kami sampaikan sebelumnya terkait dengan kajian ilmu psikologi dari persepektif islam, serta sejumlah informasi yang baru yang terkait dengan aspek ini, berikutnya hal yang mungkin dilakukan adalah menulis ulang sebanyak-banyaknya tentang tema-tema psikologi dalam bingkai keislaman. Sehingga pada akhirnya akan tersusunlah sejumlah buku yang terkait dengan psikologi yang sesuai dengan dasar-dasar agama islam. Dan hal ini sesungguhnya target akhir yang mesti dicapai dari proses islamisasi ilmu psikologi yaitu penyusunan / penulisan buku-buku islam.

C. KESIMPULAN

Lahirnya sebuah teori/ keilmuan tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut dengan filsafat. Sebab dalam ranah eistemologi, filsafat merupakan kerangka berpikir seseorang (dibaca:ilmuan) dalam memproduksi teori-teori/ keilmuan itu sendiri. Dengan demikian, kelahiran sebuah teori yang dikembangkan dalam suatu disiplin ilmu – ontologinya, eistemologinya dan axiologinya-,sangat dipengaruhi oleh aliran Filsafat itu sendiri.Filsafat positifisme yang lebih menyandarkan pemikirannya pada aspek-aspek ilmiah (logika, empiric dan rasional) serta melihat manusia hanya sebagai makhluk material, tentu akan melahirkan pandangan yang berbeda terhadap manusia dibanding dengan teori dikembangkan di atas filsafat islam. Lahirnya distingsi ini karena cara pandang yang berbeda terhadap manusia itu sendiri sebagai objek formal kajian psikologi. Perkembangan psikologi Barat (yang dibangun di atas landasan ilmiah dan materialis-sekuler), memang telah memberikan arti terhadap perkembangan dunia pendidikan islam, terutama untuk menganalisis persoalan-persoalan pendidikan yang terkait dengan aspek psikologis manusia. Namun demikian, kehadiran psikologi Barat tersebut, bukanlah sesuatu yang mesti diterima sepenuhnya tanpa menganalisis dan memfilter.melainkan perlu di telaah kembali terutama dalam aspek eistemologinya, supaya toeri-teori yang dilahirkan dari psikologi barat betul-betul relevan dengan perspektif islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. Zainal Arifin. 1966. Ilmu Tasawuf. Medan: Fa. Madju.
- Aceh, Abu Bakar. 1994. Pengantar Ilmu Tarekat. Solo: Ramadan
- Afifi, A.E. 1995. Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi. alih bahasa. Sjahrir Mawi dan Nandi Mawan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ali, Yunasril. 1997. Manusia Citra Ilahi. Jakarta: Paramadina.
- al-Kalabadzi, Abû Bakar Muhammad. 1980. at-Ta’aruf li Mazhab Ahl al- Tasawuf. Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah.
- al-Qusyairi, Abû al-Qâsim, al-Risâlah al-Qusyairiyah, tahqiq Abd al-Halîm Mahmud dan Muhammad al-Syârif, Kairo: Dar el-Kutub al-Hadîtsah , tt., juz 2
- Badawi, Abd. Al-Rahmân al-, Târikh al-Tasawuf al-Islâmî Min al-Bidâyat Hattâ Nihâyat al-Sâni, Kuwait: Wakalah al-Mathbu’ah, 1975
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004
- Bayrakli, Bayraktar, Eksistensi Manusia,terj, Suharsono, Jakarta: Perenial Press, 2000
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail al-, Shahih al-Bukhari,t.kt.: Dar al-Mathabi’ al-Sya’bi, t.th.
- Chittick, William C. 1994. Imaginal Worlds Ibn ‘Arabi and The Problem of Religious Diversity t, tk: University of New York Press.
- , William C. 2001. Islam Intelektual, terj tim perenial, Jakarta: Perenial Press.
- ,William C. 2001. The Sufi Path Of Knowledge Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu, terj, Achmad Nidjam dkk, Yogyakarta: Qalam.
- , William C. 1989. The Sufi Path of Knowledge, New York: StateUniversity of New York Press.
- Corbin, Henry. 1997. Alone With The Alone, Creative Imagination in the Sufism of Ibn ‘Arabi, New Jersey: Mythos.

- , Henry. 2002. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabi*, terj Moh Khozin dan Suhadi, Yogyakarta: LKIS.
- Ghazâlî, Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-. 1316 H. *Al-Munqidz min al-Dalâl*, Kairo: tp.,
- , Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-. 1334 H. *Ihyâ ‘Ulum al-Dîn*, pendahuluan, Kairo: Mustafa al-Halabî, , vol. 3.
- Hadijaja, Tarjan. 1952. *Kepustakaan Jawa*Jakarta: Jambatan.
- Hadiwijono, Harun, *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, t,kt: Sinar Harapan, t,th
- Hadiwijono, Harun, *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, t,kt.: Sinar Harapan, t,tt.
- Hamidulllah, Moh. 1970. *Introduction to Islam, USA, Indian*,
- HAMKA. 1971. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn al-‘Arabi. 1980. *al-Futuhât al-Makkiyyah*, 4 vol Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arabî.
- 1980. *Fusus al-Hikam*, ed. oleh Abû al-‘Alâ Afifî, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- , 2001. *Misteri Kun “Syajaratul Kaun”* ,Surabaya: Risalah Gusti
- Ibn Isma’il, Abi Abdillah Muhammad, *Matan Shahih Bukhari*, juz 4 Tuhan, tk, Dâr al-Nîl, Tuhan, th
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jauzi, Ibnu al-, *Talbîs Iblîs*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Kalabazî, Muhammad Ibn Ibrahim al-. 1978. *The doctrin of the Sufi*, Terjemahan oleh A.J. Arbery dari al-Ta’aruf Li Mazhab Ahl al-Tasawuf, London: Cambridgge University Press.
- M.M. Mujieeb, *The Indian Muslim*, dalam “Sufis and Sufism”, London: George Allen & Unwien Ltd., tt. Chapter VI-XIV
- Massignon, Luis. 1961. *Tasawuf dalam Shorter Encyklopedia of Islam*,Leiden: e.j. Brill.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1966. *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwind Ltd.
- Nasution, Harun. 1999. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Wadat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*,Yogyakarta: Narasi.
- Praja, Kamil Karta. 1981. *Aliran Kepercayaan/ Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ridha Tarigan.
- Purwadi. 2003. *Tasawuf Jawa* Yogyakarta: Narasi.
- Rasjidi, H.M. 1967. *Islam dan Kebatinan* Jakarta: Bulan Bintang.
- Raziq, Abdul, *Ma’Al-‘Arabi al-Ghazâlî fî Munqizh min al-Dalâl*, Kairo: Dar el-Kaumiyah, tt.
- Romdon. 1996. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simuh. 1987. *dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik*, penyunting, Ahmad Rifai Hasan, Bandung: Mizan
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta UI-Press.
- Soesilo. 2000. *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen sebagai pedoman Hidup*,Surabaya: Medayu Agung.

- Suhrawardî, Abu Hafis ‘Umar al-. 1939. ‘Awarif al-Ma’ârif, dalam al-Ghazali, Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn, Kairo: Mutsafa al-Babi al-Halabi.
- Syihab, Alwi. 2002. Islam Sufistik, Bandung: Mizan.
- Taftazanî, Abu al-Wafa al-Ghanimi al. 1985. Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Penerbit Pustaka
- , Abu al-wafa al-Ghanimi at-. 1997. Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi’ Utsmani, Bandung: Pustaka.
- Trimingham, J.S. 1971. The Sufi Orders in Islam, London: OxfordUniversity Press.
- Tûsî, Abû Nasr, al-Sarraj al-. 1960. al-Luma’, disunting oleh Abdul Halîm Mahmud dan Thâha Surûr, Kairo: tp.
- Zahri, Mustafa. 1984. Kunci Memahami Ilmu Tasawuf. Surabaya: Bina Ilmu.